



# PEMAHAMAN JAMAAH TABLIGH DI KOTA PADANG PANJANG TERHADAP QS. AT-TAUBAH AYAT 2 DAN RELASI TERHADAP KHURUJ FI SABILILLAH (STUDI LIVING QURAN)

**M. Ridho Aulia**

UIN Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putiah, Kec. Aur Birugo Tigo Baleh Bukittinggi

Korespondensi penulis: ridhoaulia277@gmail.com

**Abstract.** *As for the background of the researcher discussing the Khuruj problem that is in the Al Qur'an surah At-Taubah verse 2, it is explained that; Then walk you (the polytheists) on the face of the earth for four months. On this basis, the researchers saw Jamaah Tabligh quoting this verse as a proof for khuruj fi sabilillah. Therefore, the researcher wants to know how the understanding of jama'ah tabligh in the city of Padang Panjang regarding Q.s at-taubah verse 2 and its relation to khuruj fi sabilillah. This study uses a qualitative method based on living Quran, namely field research by describing a phenomenon that occurs in people who see how the application of the Qur'anic verse, while the informants of this study are the Amir jama'ah tabligh who carry out khuruj fi sabilillah. In collecting data, researchers used observation, interview and documentation techniques. The results of this study concluded that they looked more at the literal-textual aspect, rather than the substantive-contextual meaning. This can be seen from the 3 verses which he used as the main basis for preaching in the QS. Ali Imran [3]: 104 and 110, as well as the arguments for khuruj written in QS. Al-Taubah [9]: 2.*

**Keywords:** *Jama'ah Tabligh, Khuruj Fii Sabilillah.*

**Abstrak.** Adapun latar belakang peneliti membahas permasalahan *Khuruj* yang ada dalam Al Qur'an surah At-Taubah ayat 2, dijelaskan bahwa; Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan. Atas dasar tersebut, peneliti melihat Jamaah Tabligh mengutip ayat tersebut dijadikan dalil untuk khuruj fi sabilillah. Karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana pemahaman jama'ah tabligh di kota padang panjang terhadap Q.s at-taubah ayat 2 dan relasi terhadap khuruj fi sabilillah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis living Quran, yaitu penelitian lapangan dengan menggambarkan suatu fenomena yang terjadi pada masyarakat yang melihat bagaimana aplikasi ayat Alquran, sedangkan Informan dari penelitian ini adalah para Amir jama'ah tabligh yang melaksanakan khuruj fi sabilillah. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mereka lebih melihat kepada aspek literal-tekstual, daripada makna substantif-kontekstual. Hal ini terlihat dari 3 ayat yang dijadikannya sebagai

landasan utama untuk berdakwah dalam QS. Ali Imran[3]: 104 dan 110, serta dalil untuk khuruj yang tertulis dalam QS. Al-Taubah[9]: 2.

**Kata kunci :** jama'ah tabligh, khuruj fii sabilillah.

## LATAR BELAKANG

Jamaah Tabligh merupakan pergerakan Islam yang mendunia, hal ini menjadi fenomena perjuangan Islam di zaman sekarang ini. Melihat fenomena pergerakan Jamaah Tabligh ini sangat cepat dan mudah diterima oleh pengikutnya. Jamaah Tabligh telah menjadi kelompok Islam tidak hanya di Indonesia di setiap Negara Jamaah ini ada.<sup>1</sup>

Merebaknya Jamaah Tabligh sebenarnya hanyalah salah satu sekuen dari perkembangan serupa di banyak negara. Kelompok ini sekarang sedang mewabah di seluruh dunia, dan menjadi ujung tombak gerakan islamisasi di negara-negara atau daerah-daerah non-muslim. Mereka bisa karena menawarkan format Islam yang lebih ramah, sederhana, sentuhan personal serta tekanan pengayaan spritualitas personal. Format semacam ini bagaimanapun mengisi ruang kosong yang ditinggalkan oleh kapitalisme dan modernisme.<sup>2</sup>

Minangkabau merupakan salah satu daerah penyebaran gerakan Jamaah Tabligh di Pulau Sumatera. Tahun 1980 gerakan Jamaah Tabligh sudah sampai ke Minangkabau bertempat di Santok (Pariaman) yang dibawa oleh Ibrahim, seorang pengusaha swasta yang sudah lama berdomisili di Jakarta. Akan tetapi, karena belum memiliki halaqah, gerakan yang dibawanya tidak berkembang. Pada tahun 1985 datang lagi satu rombongan dari Kota Medan ke Masjid Muhammadan yang terletak di Jalan Pasar Batipuh Kampung Keling Padang. Rombongan ini terdiri dari 16 orang dengan amir (ketua) rombongan Irwan Parindra, mahasiswa USU Medan yang pada waktu itu didampingi oleh zumidar (penanggungjawab) Kota Medan, Hasan Basri.<sup>3</sup>

Pada tahun 1985, satu rombongan Jamaah yang berasal dari Kota Medan Sumatera Utara datang ke masjid Muhammadan yang terletak di Jalan Pasar Batipuh Kampung Keling Padang, dengan jumlah rombongan sebanyak 16 orang yang dipimpin oleh Irwan Parindra, mahasiswa USU, yang didampingi oleh Hasan Basri, yang merupakan salah seorang Amir Syaf (penanggung jawab) Jamaah Tabligh di Kota Medan. Kedatangan rombongan ini menjadi fondament perkembangan Jamaah Tabligh di Kota Padang dan Sumatera Barat untuk masa selanjutnya. Sebagian pengikut Jamaah Tabligh yang sedang pulang ke kampung halamannya, juga memperkenalkan metode Tabligh di kampungnya masing-masing, sehingga penyebarannya berjalan ke berbagai kota di minang kabau khususnya di Kota Padang Panjang.

Kedatangan rombongan jamaah dari Medan ini mendapat sambutan baik dari jamaah Masjid Barid Al- Munawwarah. Abdul Razak, salah seorang jamaah yang dibesarkan di Kota Medan, kemudian mengajak kawan-kawannya untuk berkumpul setiap petang kamis malam Jum'at di Masjid Masjid Barid Al- Munawwarah untuk

---

<sup>1</sup>Basori A. Hakim, *Aliran, Fahaman, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. 2.

<sup>2</sup>M. Yusuf Asry, *Profil paham dan gerakan keagamaan*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009), h. vii.

<sup>3</sup>Maulana Amru, *Wawancara*, (Padang: Masjid Muhammadan, 15 Agustus 2020)

membicarakan masalah agama. Masjid Barid Al- Munawwarah kemudian ditetapkan sebagai salah satu markaz kegiatan Jamaah Tabligh di Sumatera Barat.<sup>4</sup>

Salahsatunya adalah gerakan dakwah Jamaah Tabligh, yaitu gerakan dakwah yang memiliki corak yang unik dalam menyiarkan ajaran Islam yang menarik perhatian penulis untuk meneliti terkait masalah gerakan dakwah Jamaah Tabligh yang mengedepankan metode *khuruj fi sabilillah*.<sup>5</sup>

Sebagaimana yang dikemukakanolehMaulanaIlyasbahwa: “*Setiap orang yang beriman hendaknya meluangkan waktu untuk mendakwahkan agama kesetiap rumah dengan membentuk rombongan khurujFi sabilillah. Menelusuri lorong demi lorong, rumah demi rumah, kota demi kota dengan bersabar menghadapi kesulitan dan mengajak manusia dengan baik untuk memperjuangkan agama.*”<sup>6</sup>Oleh karena itu konsep *khuruj* mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk keluar berdakwah di jalan Allah dengan meninggalkan rumah, anak, istri, bapak, ibu, saudara, tetangga, dan pekerjaan.<sup>7</sup>

Landasan atau perintah untuk melakukan khuruj fi sabilillah dalam masa 4 bulan terdapat pada firman Allah dalam Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 2 yang berbunyi sebagai berikut:

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ مُخْزِي الْكَافِرِينَ ٢

“Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat melemahkan Allah, dan Sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir.”

Berdasarkan ayat tersebut, salah seorang Amir dari jama'ah tabligh memahami ayat tersebut:

“Setiap dari kita ini mempunyai benih-benih kemusyrikan. Bahwa kita ketahui ayat ini ditunjukkan kepada orang musyrik. Maka untuk mengambil keberkahan dari perintah Allah SWT maka bilangan 4 bulan ini bisa dijadikan pedoman waktu sebagai usaha menghilangkan kemusyrikan dalam diri kita.”<sup>8</sup>

Tertib ini bukanlah suatu kewajiban atau keharusan yang bisa menyebabkan seorang menjadi kafir jika tidak ikut tertib ini. Jadi tertib ini tujuannya bukan untuk menyusahkan orang yang lain yang ikut maupun yang tidak. Jadi tidak aturan seperti itu. Tertib ini bukan untuk mengkafir orang atau menilai orang, tetapi tertib hanya memudahkan orang dalam melakukan kerja dakwah. Konsep *khuruj fi sabilillah* ini adalah suatu jalan atau latihan untuk membuktikan diri kita di hadapan Allah SWT, bahwa kita mau belajar mengikut-ikuti pengorbanan para Nabi dan Sahabat. Walaupun kita belum bisa dibilang menghadapi perjuangan yang sesungguhnya seperti Nabi dan Sahabat, tetapi dengan mengikuti napak tilas mereka, mudah-mudahan Allah tempatkan diri kita pada golongan yang sama yaitu golongan orang-orang yang telah mengorbankan dirinya di jalan Allah SWT.

Sedangkan menurut Imam Al-Tabari meriwayatkan bahwa para mufassir berbeda pendapat mengenai dengan siapa pemutusan hubungan perjanjian itu ditujukan yang kepadanya diberi kesempatan untuk melakukan perjalanan di bumi selama empat bulan. Sebagian mufassir mengatakan bahwa orang-orang musyrik yang diberi kesempatan itu

---

<sup>4</sup>H. Abdurrahman, *Wawancara*, (Padang Panjang, Masjid Barid Al-Munawwarah, 17 Agustus 2020)

<sup>5</sup> Maulana Zakaria, *Fadilah Amal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2008), h.785.

<sup>6</sup>Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi, *Enamsifatparasahabatdanamalannurani*(Cet. I, Bandung: Pustaka Ramadhan, 2005), h. 3.

<sup>7</sup>Suherman Yani, “*Model Pembelajaran Khuruj Fi Sabilillah: Studi Pemikiran Muhammad Ilyas*. *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (Juni 2006), h. 55.

<sup>8</sup>Maulana Yusuf, *Wawancara*, (Padang Panjang: Masjid Al-Munawwarah, 17 Februari 2020)

ada dua golongan. Yang pertama adalah mereka yang memiliki ikatan perjanjian kurang dari empat bulan. Kepada mereka diberi kesempatan hingga cukup empat bulan. Kelompok yang kedua adalah mereka memiliki ikatan perjanjian yang berlaku untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. Kepada mereka diberi kesempatan pula selama empat bulan. Selama tenggang waktu empat bulan itu mereka diharapkan dapat menggunakan kesempatan untuk merenungkan akibat dari perbuatan mereka.<sup>9</sup>

Dengan memberi keleluasaan waktu untuk berfikir dengan jernih dan tenang tanpa ada gangguan tersebut menunjukkan tingginya sikap toleransi yang diajarkan oleh Islam agar penganutnya dapat memilih jalan yang terbaik dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam masyarakat.

Dari sedikit uraian di atas, penulis mengamati bahwa permasalahan yang berdampak kepada pemahaman jamaah tabligh terhadap Q.S Al-At-Taubah ayat 2 ini belum bisa di klaim secara pasti apakah berdasarkan pemahaman mereka atas teks, atau ada faktor lain yang mempengaruhi. Sehingga persoalan ini perlu dikaji dan diteliti lebih mendalam.

Untuk itu, dalam skripsi ini akan dikupas pemahaman jamaah tabligh terhadap Q.S At-Taubah ayat 2 dan relasinya dengan khuruj fi sabililillah dan dalam berbagai bentuk berdasarkan pemahamannya, dengan judul skripsi "*Pemahaman Jamaah Tabligh di Kota Padang Panjang Terhadap Qs Al-Taubah Ayat 2 dan Relasi Dengan Khuruj Fi Sabilillah*".

## KAJIAN TEORITIS

Jamaah Tabligh adalah merupakan potret gerakan dakwah islam kekinian yang bersifat lintas negara. Islam yang terlihat pada wajah Jamaah Tabligh adalah santun, rendah hati, dan cenderung menghindari khilafiyah (perbedaan pendapat). Para aktivitas Jamaah Tabligh (karkun) secara rajin dan berkesinambungan berkhuruj (keluar) untuk menyampaikan dakwah Islam dengan cara yang menarik, agar Islam menjadi sistem hidup para pemeluknya di dalam kehidupan sehari-hari. Agar pemeluk agama Islam melaksanakan ajaran Islam secara kaffah, secara menyeluruh dan tidak sepotong-sepotong, terutama mereka yang paling giat meramaikan shalat di masjid.<sup>10</sup>

*Khuruj fi sabilillah* merupakan sebuah metode dakwah Jamaah Tabligh dalam proses belajar, mengajar dan mendakwahkan ajaran Islam ke seluruh pelosok negeri dengan batas-batas waktu tertentu. Peserta *khuruj* dapat mengikuti kegiatan *khuruj* ini dalam masa yang bervariasi, yaitu mulai 3 hari, 40 hari, 4 bulan dan 1 tahun. Bagi jamaah yang akan berangkat dalam masa 4 bulan hingga 1 tahun, dapat melakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara berjalan kaki (menyerupai jamaah sahabat) atau dengan menggunakan fasilitas kendaraan. Disamping itu, jamaah yang keluar dalam masa 40 hari sampai satu tahun, dapat bergerak di dalam negeri dan diluar negeri.<sup>11</sup>

## METODE PENELITIAN

---

<sup>9</sup>Imam Abu Ja'far At-Thabari, *Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an*, Terj. Ahsan Askan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 76-79.

<sup>10</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 172.

<sup>11</sup>*Ibid*,, h.57. 25

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berbasis Living Quran, penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti pada kondisi alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, dan deskriptif.<sup>12</sup>

*Living* Quran adalah berbagai bentuk dan model praktek resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Alquran. Dalam konteks riset living Quran, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk dilakukan, untuk melihat bagaimana proses budaya, prilaku yang diinspirasi atau dimotivasi oleh kehadiran Alquran itu terjadi.<sup>13</sup>

Living Quran adalah kajian atau penelitian tentang berbagai peristiwa sosia terkait dengan keberadaan Alquran di sebuah komunitas peristiwa muslim tertentu. Living Quran juga bisa dimaknai sebagai “ teks Alquran yang hidup dalam masyarakat.” Pendekatan ini berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap Alquran, yang tidak hanya sebatas pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks Alquran dalam kehidupan sehari-hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Sumber Data

Data hasil penelitian didapatkan dari wawancara, wawancara dilakukan terhadap 5 informan kunci, yaitu para Amir Jama'ah Tabligh di Kota Padang Panjang Khususnya di Masjid Barid Al-Munawwarah. Rata-rata Amir Jama'ah Tabligh di masjid Barid Al-Munawwarah telah menjadi anggota Jama'ah Tabligh lebih dari 10 tahun.

### B. Profil Markas Jamaah Tabligh di Padang Panjang

Berdasarkan pengamatan penulis, Masjid Barid Al-Munawwarah sebagai pusat kegiatan tablig dan dakwah Islam di Padang Panjang. Masjid ini selalu dipadati oleh jamaah dari berbagai daerah, bahkan muslim dari berbagai negara pun mudah kita jumpai di sini. Mereka rata-rata berjenggot, mengenakan baju koko, surban atau peci putih, dan celanamereka tidak ada yang menutupi mata kaki.

Jamaah di Masjid Barid Al-Munawwarah ini dikenal dengan sebutan Jamaah Tablig, mereka selalu rutin dan khusyuk mendengarkan ceramah setiap usai shalat maghrib. Jamaah terdiri dari berbagai profesi, seperti pimpinan pondok pesantren, bupati, pedagang kaki lima, pengusaha, mantan preman, hingga parapelajar.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis bersama H. Abdurrahman, masjid Barid Al-Munawwarah memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai markas Jamaah Tablig dan sebagai lembaga penerima (*host institution*) bagi pengikut Jamaah Tablig dari berbagai negara. Pada fungsi pertama, masjid ini menjadi tempat *I'tikâf* dan pelayanan bagi pengikut Jamaah Tablig dari seluruh Indonesia. Pada setiap Kamis malam, masjid ini dipenuhi sekitar 200-an jamaah dari berbagai *halaqah*.

---

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.9

<sup>13</sup>Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Al-Quran dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), h.104

<sup>14</sup>Hasil observasi dan wawancara dengan H. Abdurrahman, pada 13 Oktober 2020, di Masjid Barid Al-Munawwarah.

Tetapi pada saat sekarang dalam masa covid-19 jama'ah mulai berkurang drastis.

Setiap hari, masjid ini menerima pendaftaran (*tasykîl*) dari anggota Jamaah Tablig untuk perjalanan dakwah keluar (*khurûj*) beberapa hari (3 dan 40 hari) atau bulan (4 bulan) ke berbagai daerah di Indonesia dan negara luar. Keputusan tentang berapa kelompok, siapa saja yang menempati posisi dalam setiap kelompok dan daerah sasaran dibacakan pada kegiatan musyawarah setiap selesai sholat Isya pada musyawarah ini.

Fungsi kedua, masjid ini sebagai lembaga penjamin (*host institution*) yang menguruskan izin tinggal bagi pengikut Jamaah Tablig yang berasal dari luar negeri. Masjid ini juga menyediakan ruang khusus untuk mereka di lantai 2 masjid selama mereka menunggu proses pengurusan surat-surat yang dibutuhkan.

### C. Pemahaman Jamaah Tabligh di Kota Padang Panjang Terhadap Q.s Al-Taubah Ayat 2 dan Relasi Dengan Khuruj Fi Sabilillah”.

Untuk mengetahui bagaimana pandangan Jamaah Tablig tentang ayat-ayat dakwah, penulis perlu menyebutkan di awal terkait ayat-ayat mana saja yang kiranya sering digunakan landasan oleh Jamâ'ah Tabligh untuk khuruj fi sabilillah. Merujuk kepada sebuah buku yang ditulis oleh penerus kepemimpinan Jamaah Tablig se-dunia, yaitu Syaikh Maulana Muhammad Zakaria Al-Kandahlawi, bahwa di antara banyaknya ayat-ayat dakwah dalam Alquran seperti yang telah penulis kemukakan pada Bab dua, Jamâ'ah Tabligh hanya mengutip tujuh ayat dan di antaranya adalah yang kerap kali disampaikan ketika sedang *bayân* (ceramah setiap usai shalat fardhu). ayat yang dimaksud adalah QS. At-Taubah ayat 2.<sup>15</sup>

Kemudian setelah mengetahui ayat yang dirujuknya tersebut, penulis perlu menguraikan terlebih dahulu tentang bagaimana pendapat beberapa mufasir yang berada di era klasik maupun kontemporer terkait QS. At-Taubah ayat 2. Ini bertujuan untuk melihat perbandingan uraian antara para mufasir sehingga dengannya dapat diketahui kepada penjelasan mana condongnya pandangan Jamaah Tablig dalam memahami ayat khuruj fi sabilillah tersebut.

Redaksi ayat QS. At-Taubah ayat 2 adalah sebagai berikut:

فَسِيحُوا فِي الْأَرْضِ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَأَنَّ اللَّهَ مُحْزِي الْكَافِرِينَ ۚ

“Maka berjalanlah kamu (kaum musyrikin) di muka bumi selama empat bulan dan ketahuilah bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat melewatkan Allah, dan Sesungguhnya Allah menghinakan orang-orang kafir”

Apabila melihat kepada uraian penafsiran era klasik semisal Imam Al-Tabari, yang menjadi permasalahan dalam ayat ini adalah terletak pada kalimat “*Fasihul fil ardi arbangata asyhur*” . Beliau menjelaskan bahwa kata “*Fasihul fil ardi arbangata asyhur*” pada Q.S At-Taubah ayat 2 adalah untuk orang-orang musyrik yang melakukan perjanjian bersama Rasulullah SAW dalam masa ikatan selama empat bulan. Artinya bahwa, orang-orang yang melakukan perjanjian bersama Rasulullah SAW mereka diberi kesempatan berjalan di atas muka bumi selama empat bulan , Selama tenggang waktu empat bulan itu mereka diharapkan dapat

<sup>15</sup>Maulana Muhammad Zakaria Al-Kandahlawi, *Kitab Fadhilah Amal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2009), h.342-346

menggunakan kesempatan untuk merenungkan akibat dari perbuatan mereka. Dengan memberi keleluasaan waktu untuk berfikir dengan jernih dan tenang tanpa ada gangguan tersebut menunjukkan tingginya sikap toleransi yang diajarkan oleh Islam agar penganutnya dapat memilih jalan yang terbaik dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Lain halnya dengan pendapat mufasir yang lain, Sayyid Qutub. Menurutnya, Dibutuhkan pula ketegasan pengingkaran bahwa tidak mungkin ada perjanjian dari sisi Allah dan Rasul-Nya dengan orang-orang musyrikin, kecuali orang-orang musyrikin yang telah mengadakan perjanjian dengan kaum muslimin dan mereka berpegang teguh dengan isi perjanjian itu. Maka terhadap mereka itu harus dipenuhi perjanjiannya sampai batas waktunya, selama mereka tetap berpegang dengannya. Bersama itu pula kaum mukminin diingatkan bahwa kaum musyrikin tidak mengindahkan perjanjian terhadap kaum muslimin dan tidak menganggap tercela untuk melanggar dengan kejam bila mendapatkan kesempatan dan kekuatan untuk melaksanakannya. Allah menggambarkan kekufuran kaum kemusyrikan tersebut dan kebohongan mereka ketika menampilkan sikap bersahabat dan kasih sayang kepada kaum mukminin ketika kaum mukminin berada dalam kejayaan.<sup>17</sup>

Meninjau aspek *asbâb al-nuzûl* pada ayat 2 ini, 'Auf al-A'rabi ra. Menjelaskan bahwa ayat ini diturunkan setelah Rasulullah saw. Pulang dari perang tabuk. Kala itu beliau beserta para sahabat akan beribadah haji. Pada tahun itu juga, orang-orang musyrik melaksanakan peribadatan di Baitullah, padahal sebelumnya telah ada perjanjian yang melarang kaum musyrik melakukan hal itu. (HR. Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Hibban).<sup>18</sup>

Selanjutnya penulis mewawancarai beberapa Jam'ah Tabligh terkait pandangan mereka terhadap makna QS. At-Taubah [9]:2 dan relasi terhadap khuruj fi sabilillah. Dalam memaknai ayat 2, seorang jamaah bernama Yusuf menjelaskan "... Ayat ke-2 ini jelas, Bahwa kita ketahui ayat ini ditunjukkan kepada orang musyrik. Secara lafziah memang khas (khusus) untuk orang-orang musyrik, tetapi kemusyrikan disini juga bisa kita pahami orang-orang yang menuhankan selain Allah Swt, kemudian macam-macam syirik tersebut terbagi menjadi dua yaitu syirik akbar (besar) dan syirik asghor (kecil). contohnya dari syirik Akbar (besar) menyembah selain Allah swt, untuk syirik besar ini mungkin kita selamat tidak melakukannya. Namun syirik asghor (kecil) ini kita tidak bisa lepas dalam kehidupan kita sehari-hari terutama yang ada dalam hati kita. Contohnya yakin kepada benda bisa memberi bahagia, terhadap istri bisa memberi bahagia, yakin terhadap harta bisa memberi bahagia ataupun yakin apa-apa yang ada pada dirinya maka keyakinan ini lah yang rusak kepada Allah Swt. Bahkan telah hal tersebut telah dijelaskan di dalam Al-Quran surah Al-Maidah ayat 76.

فَلْأَتَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۖ  
مَا لَا يَمْلِكُ لَكُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَاللَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٧٦

Katakanlah: "Mengapa kamu menyembah selain daripada Allah, sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat kepadamu dan tidak (pula) memberi manfaat?" Dan Allah-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha

<sup>16</sup>Imam Abu Ja'far At-Thabari, *Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an*, Terj. Ahsan Askan, h. 76-79.

<sup>17</sup>Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al-Qur'an*, h. 285

<sup>18</sup>Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata*, (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2011), h. 188.

### *Mengetahui*

Keyakinan itu tidak bisa hilang melainkan dengan khuruj fi sabilillah selama empat bulan. Dengan pengorbanan kita meninggalkan harta dan keluarga kita selama masa khuruj fi sabilillah seperti para sahabat ra. walaupun perbuatan syirik asghor (kecil) ini tidak sampai menyebabkan keluar dari agama islam, namun bisa menjadikan pengantar melakukan syirik akbar (besar)...”<sup>19</sup>

Begitupundengan Yunus yang memberikan pendapatnya bahwa “... Ayat 2 Q.S At-Taubah bisa kita jadikan pelajaran dalam kehidupan kita sehari-hari yang mana realitanya mayoritas umat islam telah banyak jatuh dalam jurang kemusyrikan, dahulu di zaman jahiliyah masyarakat pada saat itu hanya menyembah berhala seperti latta, uzza, manat dan hubal. Namun pada saat sekarang lebih berbahaya lagi orang-orang mempersukutkan Allah dengan sesuatu selain dia, yang dijelaskan dalam Al-Qur’an surah At- Taubah ayat 24.

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرٍ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ٢٤

*“Katakanlah, jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, istri-istrimu, keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perdagangan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah dan rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya. Maka tunggulah sampai Allah memberi keputusan-Nya dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.”*

Hari ini ketakutan tersebut telah menjadi darah daging kita sehingga ketika azan di kumandangkan kita sibuk dengan sesuatu yang menyebabkan kita telah lalai daripada Allah Swt, kita lebih takut kehilangan sesuatu (benda) dari pada kehilangan Allah. Untuk mengambil keberkahan dari perintah Allah SWT maka bilangan 4 bulan ini bisa dijadikan pedoman waktu sebagai usaha menghilangkan kemusyrikan dalam diri kita ....”<sup>20</sup>

Lebih tegas lagi pemahaman yang disampaikan Isa, menurutnya “... QS. At-Taubah ayat 2 menegaskan bahwa Allah Swt memerintahkan kaum musyrik untuk berjalan diatas muka bumi selama empat bulan, dan setelah empat bulan tersebut tidak ada lagi perjanjian dan jaminan. Jadi khitobnya itu kita juga termasuk yaitu orang-orang beriman masih ada syirik-syirik yang kecil yang tanpa kita sadari syirik bukan menyekutukan Allah secara nampak tetapi syirik didalam hati. Permasalahan ada dijelaskan dalam tasir khozin, karya Abu hasan ali bin muhammad as-syaihi. Gak ada cara lain untuk menghilangkan syirik yakni syirik khafi (yang tidak nampak) kalau orang menyembah pohon, batu itu kan syirik jalli (yang nampak) betul-betul musyrik, namun didalam diri orang islam ada syirik di dalam hatinya berkeyakinan bahwa benda-benda bertuah dapat memberikan manfaat, meyakini bahwa harta akan mendapatkan kebahagiaan, berkeyakinan bahwa teknologi mereka akan mendapatkan kesuksesan. Untuk menghilangkan kemusyrikan tersebut kita sendiri menyisihkan waktu untuk agama berkhidmat

<sup>19</sup>Wawancara dengan Yusuf, pada 23 Oktober 2020, di Masjid Barid Al-Munawwarah.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Yunus, pada 23 Oktober 2020, di Masjid Barid Al-Munawwarah.



dalam penyebaran agama. Seperti istilah orang tasawuf mematikan diri sebelum mati ...”<sup>21</sup>

Bila dilihat dari argumentasi mereka di atas, hal ini mengindikasikan bahwa Jamaah Tablig dalam memahami QS. Ât-Taubah [9]: 2 lebih condong kepada teks itu sendiri dari ayat tersebut yang menjelaskan bahwa makna kemusyrikan itu sendiri lebih umum setiap manusia.

Kemudian ketika penulis mewawancarai Jamaah tentang pemahamannya terkait QS. Ât-Taubah [9]: 2. Dari ketiga narasumber narasumber yang lain yaitu Irsyad Maulana dan Ahmad Amril, penulis menyimpulkan bahwa pandangan mereka bermiripan dengan pendapat Imam Al- Thobari yang mengungkapkan bahwa kalimat “*Fasihul fil ardi arbangata asyhur*” pada Q.S At-Taubah ayat 2 adalah untuk orang-orang musyrik yang melakukan perjanjian bersama Rasulullah SAW dalam masa ikatan selama empat bulan. Kerena ada bilangan empat bulan maka kami menjadikan salah satu dalil keluar dijalan Allah dalam rangka untuk pengislahan diri yakni iman dan amal.<sup>22</sup>

Prinsip dasar Jamaah Tablig dalam memahami ayat Al-Quran Q.S At-Taubah ayat 2 pada dasarnya adalah tujuan untuk berdakwah. Dengan menggunakan sudut hikmah atau ibrah dalam kehidupan sehari-hari. Memahami tafsir ayat tersebut harus diambil Ar-Raashikhuuna fi ilmi (orang-orang yang mendalam ilmunya) para ulama berpendapat bahwa mengaku sebagai ahli Al-quran dengan hanya mempelajari terjemahan merupakan suatu kejahatan. Walaupun semangat mereka dalam berdakwah cukup tinggi namun sikap kehati-hatian dalam memahami ayat al-quran juga cukup tinggi. Baginda Rasulullah Saw bersabda “ *Barang siapa menafsirkan Al-Quran dengan pendapatnya sendiri, maka ia telah melakukan kesalahan, meskipun pendapatnya itu benar.*”

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan yang telah penulis uraikan di atas, dapat diambil kesimpulan. 1) Ayat-ayat khuruj fi sabilillah yang dirujuk dan dipahami Jamaah Tablig pada dasarnya sama dengan kebanyakan gerakan dakwah lainnya. Dalam memahami sejumlah ayat yang kemudian dijadikan sebagai basis argumennya, dapat dikatakan bahwa mereka lebih melihat kepada aspek literal-tekstual, daripada makna substantif-kontekstual. Hal ini terlihat dari 3 ayat yang dijadikannya sebagai landasan utama untuk berdakwah dalam QS. Ali Imran[3]: 104 dan 110, serta dalil untuk khuruj yang tertulis dalam QS. Al-Taubah[9]: 2. Adapun lahirnya konsep dakwah dengan nama khuruj fi sabilillah ialah merupakan suatu bentuk representasi dari cara meneledani kisah-kisah perjuangan dakwah para nabi terdahulu termasuk rekam jejak Rasulullah Saw. Karenanya, perihal ayat- ayat khuruj, Jamaah Tablig mengutip beberapa ayat yang secara teks berisi tentang kisah perjuangan dakwah para nabi. Ayat-ayat tersebut antara lain QS. Fushilat [41]: 33, QS. Adz-Dzariyat [51]: 55, dan QS. Thaaha [20]: 132, Q.S Luqman [31]: 17, Q.S Ali- Imran [ 3]: 104-110, Q.S Al-An'am [6]: 44, Q.S An-Nisaa' [4]: 114. Lebihnya Jamaah Tablig tetap mengutip ayat-ayat yang dalam redaksinya berkaitan dengan dakwah. Hasil temuan lain dalam skrip

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Isa , pada 23Oktober 2020, di Masjid Barid Al-Munawwarah.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Irsyad Maulana dan Ahmad Amril , pada 23 Oktober 20 20 , di Masjid Barid Al-Munawwarah.

sini menyimpulkan bahwa ada faktor-faktor lain yang bisa jadi memengaruhi pengikutnya untuk tetap melakukan *khuruj*, yaitu latar belakang pendidikan dan atau profesi seseorang saat sebelum menjadi Jama'ah Tablig.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdul Mustaqim. 2015. *Metodologi Penelitian Al-Quran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Ahmad Hatta. 2011. *Tafsir Qur'an Perkata*. Jakarta: Magfirah Pustaka
- Basori A. Hakim. 2009. *Aliran, Faham, dan Gerakan Keagamaan di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Dadang Kahmad. 2022. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Imam Abu Ja'far At-Thabari, 2007. *Tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wili Al-Qur'an*, Terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam.
- M. Yusuf Asry. 2009. *Profil paham dan gerakan keagamaan*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Maulana Muhammad Zakaria Al-Kandahlawi. 2009. *Kitab Fadhilah Amal*. Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Maulana Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi. 2005. *Enamsifatparasahabatdanamalannurani* (Cet. I, Bandung: Pustaka Ramadhan.
- Maulana Zakaria. 2008. *Fadhilah Amal*, (Bandung: Pustaka Ramadhan..
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman Yani, "Model Pembelajaran Khuruj Fi Sabilillah: Studi Pemikiran Muhammad Ilyas. *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam* VI, no. 1 (Juni 2006), h. 55.